

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Profesionalisme jurnalis di Indonesia saat ini sering dipertanyakan, karena banyaknya pelanggaran Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang diterima oleh dewan pers, yaitu sebesar 85% dari 500 kasus periode Januari – Agustus 2015 (disampaikan oleh Wakil Ketua Dewan Pers, Jimmy Silalahi, dalam pelatihan jurnalis televisi di Sumatera Selatan, SriwijayaTV.com edisi 15 September 2015, diakses 7 Desember 2015 pukul 21.29 WIB). Selain itu, peneliti juga telah melakukan observasi awal dengan melakukan wawancara ringan terhadap 6 orang jurnalis lokal di Kota Bandung, dan 5 diantaranya menyatakan bahwa di Kota Bandung masih terdapat pelanggaran-pelanggaran KEJ yang dilakukan oleh jurnalis. Artinya, masih banyak jurnalis di Indonesia, termasuk di Kota Bandung yang belum atau bahkan tidak bisa dikatakan profesional dalam mengerjakan tugasnya.

Menurut Siagian (2009: 163) profesionalisme adalah: “Keandalan dan keahlian dalam pelaksanaan tugas sehingga terlaksana dengan mutu tinggi, waktu yang tepat, cermat, dan dengan prosedur yang mudah dipahami dan diikuti oleh pelanggan.” Profesionalisme berasal daripada profesion yang bermakna berhubungan dengan profesion dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Jadi, profesionalisme adalah kemampuan cara melaksanakan sesuatu sebagaimana yang dilakukan oleh seorang profesional.

Profesionalisme seorang jurnalis dapat dilihat bukan hanya dari berita hasil peliputannya saja, tapi juga cara kerjanya, cara mendapatkan beritanya, dan lain sebagainya. Saat ini, banyak jurnalis yang menggunakan jalan pintas dalam melakukan peliputan. Misalnya, seperti pada keterangan yang didapat peneliti dalam observasi awal, ada jurnalis yang sengaja melakukan atau menerima penyuapan, ada yang meminta hasil liputan jurnalis lain dan tidak disunting lagi, hasil beritanya tidak berimbang (memihak), tidak ada verifikasi, menghakimi pihak-pihak tertentu, mencampurkan fakta dan opini, data yang didapat tidak akurat, keterangan sumber berbeda dengan yang dikutip, sumber berita juga tidak kredibel, pencantuman nama pelaku ketika statusnya masih tersangka, dan lain sebagainya. Berbagai macam upaya dilakukan para jurnalis untuk mempertahankan medianya masing-masing.

Semenjak adanya kebebasan pers di era reformasi, media massa mulai menjamur memberikan berbagai informasi di Indonesia. Media massa tidak hanya berbentuk cetak dan elektronik, tapi ada juga media massa digital atau sering disebut media massa *online*. Kebebasan pers juga berpengaruh pada beberapa hal yang penting dalam media massa, diantaranya: kredibilitas, independensi, dan profesionalisme para jurnalis. Terbentuknya keadaan media massa saat ini telah mengalami sejarah panjang dalam dunia pers di Indonesia.

Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai aturan terhadap jurnalis, baik dalam Undang Undang (UU) Pers No. 40 Tahun 1999, maupun dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ) Tahun 2006 yang dibuat oleh wartawan Indonesia. Sukardi dan Wina Armada (2007) menjelaskan bahwa kode etik di Indonesia mengalami

beberapa tahap pembentukan dari mulai Indonesia merdeka sampai dengan era reformasi. Adanya UU Pers No. 40 Tahun 1999 pasal 7 ayat 1 yang berbunyi: “wartawan bebas memilih organisasi wartawan”, membuat banyak organisasi wartawan bermunculan dan Kode Etik Jurnalistik pun semakin banyak.

Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) dilahirkan pada 6 Agustus 1999, oleh 25 organisasi wartawan di Bandung, yang disahkan Dewan Pers pada 20 Juni 2000. Namun, Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang umum digunakan saat ini adalah kode etik yang paling baru yang dibuat oleh 29 organisasi pers dan telah disahkan Dewan Pers pada 24 Maret 2006. KEJ ini jelas harus dipatuhi oleh para jurnalis yang tergabung dengan organisasi-organisasi tersebut seperti dalam UU Pers No. 40 Tahun 1999 Pasal 7 ayat 2 bahwa: “wartawan memiliki dan menaati Kode Etik Jurnalistik”. Artinya, seluruh wartawan atau jurnalis di Indonesia harus menaati KEJ, tanpa pengecualian.

KEJ tersebut memiliki 11 pasal yang membatasi hak dan kewajiban jurnalis dalam menjalankan tugasnya. Secara rinci, cara-cara profesional peliputan seorang jurnalis juga telah dimuat dalam Pasal 2 yang berbunyi: “wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.” Cara-cara tersebut diantaranya: menunjukkan identitas diri, menghormati hak privasi, tidak menyuap, menghasilkan berita yang faktual, rekayasa gambar dilengkapi keterangan, menghormati pengalaman traumatis narasumber, tidak melakukan plagiat, dan mempertimbangkan cara-cara tertentu untuk peliputan investigasi.

Penelitian ini membahas mengenai cara kerja profesionalisme jurnalis di Kota Bandung berdasarkan KEJ Pasal 2 Tahun 2006. Maraknya media massa dengan kecanggihan teknologi membuat para pegawai media semakin giat dalam membuat karya jurnalistik. Banyak media massa yang ada saat ini bersaing untuk mengejar *rating* dan jumlah oplah, sehingga berita dibuat dalam desakan ekonomi, tanpa banyak memikirkan hati nurani.

Berfokus pada para jurnalis profesional di Kota Bandung, penelitian ini dianggap penting karena melibatkan jurnalis secara langsung dan melihat bagaimana hubungannya dengan kasus-kasus pelanggaran KEJ yang banyak terjadi saat ini. Penelitian ini juga merupakan penelitian yang masih sangat jarang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, profesionalisme sebagai salah satu hal yang penting dalam melaksanakan tugas masih belum diutamakan oleh para jurnalis di Kota Bandung, maka dari itu peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian dengan judul: **PROFESIONALISME JURNALIS DI KOTA BANDUNG (Studi Fenomenologi Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 Tahun 2006 pada Jurnalis di Kota Bandung)**

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menduga bahwa para jurnalis di Kota Bandung belum menerapkan KEJ dengan baik. Hasil observasi awal menunjukkan adanya beberapa masalah yang sering muncul dalam proses peliputan berita yang berkaitan dengan cara kerja

profesionalisme jurnalis yang tercantum dalam KEJ Pasal 2 Tahun 2006. Maka peneliti merumuskan masalah dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman jurnalis di Kota Bandung terhadap KEJ?
2. Bagaimana cara jurnalis di Kota Bandung menyikapi pemberian dari narasumber?
3. Bagaimana kerjasama antar sesama jurnalis di Kota Bandung dalam proses peliputan atau pencarian berita?
4. Bagaimana jurnalis di Kota Bandung mencantumkan narasumber dan melakukan verifikasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Pemahaman jurnalis di Kota Bandung terhadap KEJ
2. Cara jurnalis di Kota Bandung menyikapi tawaran uang dari narasumber
3. Kerjasama antar sesama jurnalis di Kota Bandung dalam proses peliputan atau pencarian berita
4. Cara jurnalis di Kota Bandung mencantumkan narasumber dan melakukan verifikasi

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi dua, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kedua kegunaan tersebut di antaranya:

1.4.1. Kegunaan Teoritis:

- a. Penelitian ini erat hubungannya dengan mata kuliah Hukum dan Etika Pers, Penulisan Berita, serta sebagian besar mata kuliah yang dipelajari dalam jurusan Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik UIN SGD Bandung, sehingga akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa dengan jurusan yang sama untuk lebih memahami mata kuliah tersebut.
- b. Karena masih sangat minimnya penelitian dalam hal ini, penelitian ini juga dilakukan untuk menambah referensi kajian penerapan KEJ Pasal 2 dalam profesionalisme jurnalis.
- c. Bahan acuan pada penelitian sejenis yang akan dilakukan oleh para peneliti lain di masa yang akan datang.

1.4.2. Kegunaan Praktis:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi gambaran profesionalisme jurnalis di Kota Bandung dan menjadi dasar dalam membenahan cara kerja jurnalis di Kota Bandung.
- b. Menjadi acuan bagi jurnalis agar dapat meminimalisir pelanggaran-pelanggaran kasus yang terjadi dan membawa perubahan yang lebih baik terhadap jurnalis dan pekerja media.
- c. Menambah pemahaman bagi praktisi jurnalistik dalam menerapkan KEJ dan menomorsatukan profesionalisme dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

1.5. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini menjelaskan mengenai tinjauan penelitian sejenis, tabel kajian penelitian sejenis dan landasan teoritis, di antaranya:

1.5.1. Tinjauan Penelitian Sejenis

“Kajian pustaka adalah kegiatan membaca buku atau referensi lain yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti” (Suhardi, 2009). Menurut pemahaman peneliti, kajian pustaka dilakukan untuk sarana informasi berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan agar peneliti memahami lebih dalam seluk beluk permasalahan yang dihadapi saat melakukan penelitian. Kajian pustaka dilakukan dengan mencari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, kemudian mencari persamaan dan perbedaan yang ada di dalamnya, sehingga peneliti dapat lebih memfokuskan penelitian yang akan dilakukan agar tidak terjadi duplikasi terhadap penelitian sebelumnya.

Setelah peneliti melakukan pencarian penelitian sebelumnya, peneliti menemukan cukup banyak penelitian mengenai penerapan Kode Etik Jurnalistik di Indonesia. Namun, penelitian itu lebih banyak meneliti penerapan KEJ dalam sebuah kasus atau dalam penulisan berita, dan rata-rata menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun penelitian yang menggunakan metode kualitatif hanya sebagian kecil dari penelitian-penelitian kuantitatif.

Peneliti kesulitan menemukan penelitian penerapan KEJ yang berfokus pada pasal-pasal tertentu, banyak diantaranya yang telah diteliti adalah penerapan KEJ pasal 1 dan 6, mengenai independensi dan penerimaan suap. Sedangkan dalam penerapan KEJ pasal 2, peneliti hanya menemukan 1 judul penelitian yang bersangkutan. Adapun penelitian mengenai profesionalisme wartawan atau jurnalis peneliti temukan dalam beberapa penelitian.

Penelitian-penelitian yang telah peneliti temukan dan menjadi bahan acuan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Penelitian Irzon Dwi Darma, mahasiswa Universitas Esa Unggul Jakarta, pada tahun 2012 mengenai “Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 Tahun 2006.” Irzon melakukan studi kasus terhadap wartawan yang bertugas di Badan Kebijakan Fiskal (BKF), dengan teknik observasi dan wawancara mendalam terhadap wartawan dan 2 orang pegawai BKF, yaitu Kepala Subbagian Humas dan staff Kehumasan. Irzon menyimpulkan bahwa: wartawan dalam proses pencarian berita di BKF belum menerapkan kode etik yang ada.

Penelitian Irzon mengenai penerapan KEJ Pasal 2 Tahun 2006 berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, karena kesamaan pembahasan dengan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan objek penelitian. Jika Irzon menggunakan pendekatan studi kasus dengan objek wartawan dan pegawai BKF, peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi dengan objek berbagai jurnalis di Kota Bandung.

b. Penelitian M. Rofiuddin, mahasiswa Universitas Diponegoro (Undip) Semarang, pada tahun 2011 berjudul “Menelusuri Praktik Pemberian Amplop kepada Wartawan di Semarang.” Rofiuddin melakukan observasi dan wawancara kepada wartawan, narasumber, organisasi profesi wartawan, dan pemimpin redaksi perusahaan media. Rofiuddin menyimpulkan bahwa: meski sudah tahu bahwa menerima amplop melanggar KEJ, tapi banyak wartawan yang menerima amplop karena minimnya gaji yang mereka terima.

Penelitian Rofiuddin mengenai pemberian amplop kepada wartawan cukup berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Meskipun dalam KEJ pemberian amplop atau suap diatur dalam Pasal 6, namun peneliti menjadikan penelitian Rofiuddin sebagai acuan karena kesamaan metode dan objek penelitian. Hanya saja, Rofiuddin berlokasi di Semarang, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di Kota Bandung.

c. Penelitian Dita Nur Amalina, mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN SGD) Bandung, pada tahun 2015 mengenai “Independensi Terhadap Kepentingan Pemilik Modal Pers.” Dita melakukan wawancara terhadap jurnalis dari berbagai media di Kota Bandung. Dita menyimpulkan bahwa: Independensi jurnalis terbagi menjadi 2 (teknis dan etis), jurnalis menjalankannya sesuai dengan kebijakan redaksi. Karena kepentingan pemilik modal termasuk ke dalam kompromi redaksi dan jurnalis mengalami kendala, jadi jurnalis

menjalankan independensi dengan 2 cara; ada saatnya mengikuti aturan kebijakan, ada saatnya mengikuti hati nurani.

Penelitian Dita mengenai independensi secara dalam KEJ terdapat di Pasal 1. Namun sama seperti pada penelitian Rofiuddin, peneliti menjadikannya sebagai bahan acuan karena kesamaan metode dan objek penelitian. Terlebih lagi, objek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti hampir sama dengan objek penelitian Dita, yaitu jurnalis berbagai media di Kota Bandung.

d. Penelitian Aryo Prakoso Wibowo, mahasiswa pascasarjana Universitas Gadjah Mada, pada tahun 2012 mengenai “Profesionalisme Wartawan Televisi.” Aryo melakukan studi kasus dengan melakukan wawancara dan observasi pada 2 orang wartawan Batu TV. Aryo menyimpulkan bahwa: jurnalis di Batu TV tidak menjadi pribadi bebas yang memproduksi kebenaran dari hasil jurnalistik, namun lebih karena tuntutan kapitalisme korporasi.

Penelitian Aryo mengenai profesionalisme jurnalis cukup berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, meskipun Aryo tidak fokus terhadap KEJ Pasal 2, dan objek penelitiannya adalah jurnalis televisi yang berlokasi di Kota Batu. Peneliti menjadikan penelitian Aryo sebagai bahan acuan agar peneliti dapat lebih paham tentang profesionalisme seorang jurnalis.

e. Penelitian Fitri Meliya Sari, mahasiswi Universitas Diponegoro (Undip) Semarang, pada tahun 2014 mengenai “Analisis Penerapan Kode

Etik Jurnalistik pada Harian Serambi Indonesia.” Fitri melakukan analisis isi terhadap berita kriminal. Fitri menyimpulkan bahwa: harian Serambi Indonesia telah menerapkan Kode Etik Jurnalistik pada penulisan berita kriminal.

Penelitian Fitri mengenai penerapan KEJ cukup berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Namun, banyak perbedaan yang sangat jelas terlihat dari metode dan objek penelitian. Fitri menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis pada berita kriminal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Peneliti menggunakan penelitian Fitri sebagai acuan hanya untuk menambah pengetahuan, perbandingan, dan inspirasi agar peneliti dapat melakukan penelitian yang beda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

1.5.2. Tabel Kajian Penelitian Sejenis

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, masih banyak jurnalis yang tidak profesional dalam menjalankan tugasnya. Penelitian yang telah peneliti baca sebelumnya, belum ada yang membahas mengenai penerapan KEJ Pasal 2 yang fokus terhadap wartawan. Berikut adalah tabel kajian penelitian sebelumnya:

Tabel 1.1

Kajian Penelitian Sejenis

No.	Nama	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1	Irzon Dwi Darma (UEU)	2012	Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 Tahun 2006	Studi kasus: observasi dan wawancara di Badan Kebijakan Fiskal (BKF)	Wartawan dalam proses pencarian berita pada BKF belum menerapkan Kode Etik Jurnalistik yang ada
2	M. Rofiuddin (Undip)	2011	Menelusuri Praktik Pemberian Amplop kepada Wartawan di Semarang	Deskriptif kualitatif: Observasi, wawancara, dan kajian pustaka	Meski sudah tahu bahwa menerima amplop melanggar KEJ tapi banyak wartawan yang menerima amplop karena minimnya gaji yang mereka terima

3	Dita Nur Amalina (UIN SGD Bandung)	2015	Independensi Jurnalis Terhadap Kepentingan Pemilik Modal Pers	Studi Fenomeno- logis: wawancara	1.Independensi jurnalis terbagi menjadi 2 (teknis dan etis). 2. Jurnalis menjalankan sesuai kebijakan redaksi. 3. Kepentingan pemilik modal melalui kompromi redaksi. 4. Jurnalis mengalami kendala. 5. Jurnalis menjalankan independensi dengan 2 cara (ada saatnya mengikuti aturan kebijakan, ada saatnya mengikuti hati nurani)
---	--	------	--	---	---

4	Aryo Prakoso Wibowo (UGM)	2012	Profesionalisme Wartawan Televisi	Studi Kasus: wawancara dan observasi jurnalis di Batu TV	Jurnalis di Batu TV tidak menjadi pribadi bebas yang memproduksi kebenaran dari hasil jurnalistik, namun lebih karena tuntutan kapitalisme korporasi.
5	Fitri Meliya Sari (Undip)	2014	Analisis Penerapan Kode Etik Jurnalistik pada Harian Serambi Indonesia	Analisis isi kuantitatif terhadap berita kriminal	Harian Serambi Indonesia telah menerapkan Kode Etik Jurnalistik pada penulisan berita kriminal

Oleh: Peneliti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Tabel 1.2

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sejenis

No.	Persamaan	Perbedaan
1	- Penerapan KEJ Pasal 2 - Metode penelitian kualitatif	- Menggunakan studi kasus - Fokus pada wartawan yang mencari berita di BKF

2	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan KEJ - Menggunakan metode penelitian kualitatif - Objek penelitian adalah wartawan dari berbagai jenis media 	<ul style="list-style-type: none"> - KEJ Pasal 6 - Objek penelitian adalah wartawan di kota Semarang
3	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian adalah jurnalis dari berbagai jenis media di Kota Bandung - Metode penelitian kualitatif, studi fenomenologis 	<ul style="list-style-type: none"> - KEJ Pasal 1
4	<ul style="list-style-type: none"> - Profesionalisme jurnalis 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenai independensi - Objek penelitian adalah jurnalis televisi yang berlokasi di Kota Batu
5	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan KEJ 	<ul style="list-style-type: none"> - Semua pasal yang ada dalam KEJ - Metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis isi - Objek penelitian adalah berita kriminal pada surat kabar harian

Oleh: Peneliti

1.5.3. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan konsep fenomenologi Alfred Schutz, teori interaksi simbolik, dan teori konsep diri. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga teori tersebut;

1.5.3.1. Konsep Fenomenologi Alfred Schutz

Studi fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan konsep fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009: 110).

Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009:38).

Jurnalis sebagai informan dalam penelitian ini memaknai cara-cara profesionalisme kerja jurnalis tidak hanya menetapkan maknanya berdasarkan pada diri pribadinya namun juga makna yang ada di luar individu, yaitu masyarakat lainnya.

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus

sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Peneliti harus bisa masuk ke dalam dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009: 38). Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu:

1. Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian yang berprofesi sebagai wartawan dan mempunyai pengalaman terkait masalah pemberian amplop dari narasumber.
2. Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motive*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan pijakan atau pemahaman yang melatarbelakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

1.5.3.2. Teori Interaksi Simbolik

Interaksionisme simbolis, sebuah pergerakan dalam sosiologi berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ralph Larossa dan Donald C. Reirez (1993) mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang yang lainnya menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini sebaliknya membentuk perilaku manusia (West & Turner, 2008: 96)

Asumsi teori interaksi simbolik memperlihatkan 3 tema besar, yaitu: pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenai diri, dan hubungan antara individu dengan masyarakat. Pentingnya makna bagi perilaku manusia. Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri, atau seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Tema ini mempunyai 2 asumsi tambahan menurut Larossa dan Reirez, yaitu: individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain dan konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku.

Tema yang terakhir berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini

adalah sebagai berikut; orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial. Asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu. Selain itu, budaya secara kuat mempengaruhi perilaku dan sikap yang dianggap penting sebagai konsep diri.

1.5.3.3. Teori Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia (Mulyana, 2000: 8).

Menurut Rakhmat dalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi, pembicaraan tentang konsep diri dapat dilacak sampai William James. Rakhmat menjelaskan,

James membedakan antara “*The I*”, diri yang sadar dan aktif dan “*The Me*”, diri yang menjadi objek renungan kita. Psikologi sosial berorientasi pada sosiologi --- konsep diri dikembangkan oleh Charles Horton Cooley (1864-1929), George Herbert Mead (1863-1931), dan memuncak pada aliran interaksi simbolis, yang tokoh terkemukanya adalah Herbert Blumer. Teori Abraham Maslow (1967, 1970) dan Carl Rogers (1970) konsep diri muncul sebagai tema utama Psikologi Humanistik (Rakhmat, 1985:99).

William D. Brooks dalam Rakhmat mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis (Rakhmat, 1985: 99-100).

Konsep diri tiada lain adalah persepsi tentang diri sendiri yang relatif menetap. Ronald B. Adler menjelaskan “*Self concept is the relatively stable set of perceptions you hold of yourself*”. Definisi tersebut menunjukkan bahwa seperangkat penilaian atau persepsi terhadap objek persepsi yang menyangkut diri sendiri biasanya lebih ajeg, tetap atau konstan (Kuswarno, 2009:198).

Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian kita tentang diri kita sendiri. Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan. Anita Taylor *et.al.* dalam Rakhmat mendefinisikan konsep diri sebagai;

“All you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself”. Artinya, ada dua komponen konsep diri yakni komponen kognitif dan komponen afektif. Kedua komponen tersebut memiliki istilah tersendiri dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut citra-diri (self image) dan komponen efektif disebut harga diri (self esteem) (Rakhmat, 1985:100).

1.6. Langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, wawancara dan pengamatan terhadap informan dilakukan selama 1 bulan dari 5 April 2016 sampai 7 Mei 2016. Pemilihan lokasi dan waktu penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan yang memudahkan akses peneliti untuk melaksanakan penelitian.

1.6.2. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian konstruktivisme. Zainal Arifin (2012: 140) mengatakan bahwa: “Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan satu keutuhan. Kenyataan ada sebagai hasil bentukan dari kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus.”

Penelitian kualitatif yang berlandaskan paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran. Peneliti menggunakan paradigma ini karena ingin mendapatkan pengembangan pemahaman para jurnalis dalam etika profesinya, karena subjek penelitian merupakan jurnalis yang dianggap sudah memiliki banyak pengalaman dan pemahaman.

1.6.3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yaitu studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara

sadar (Hasbiansyah, 2008: 166). Peneliti memilih pendekatan fenomenologi karena fenomenologi berupaya dalam esensi, persepsi, kesadaran, dan pemaknaan dari pemahaman seseorang.

Singkatnya, pendekatan fenomenologi bertujuan memperoleh interpretasi terhadap pemahaman manusia (subyek) atas fenomena yang tampak dan makna dibalik yang tampak, yang muncul dalam kesadaran manusia (subyek), untuk dapat mengetahui aspek subyektif tindakan orang dalam kehidupan sehari-hari kita harus masuk kedalam dunia kesadaran (konseptual) subyek yang diteliti. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

1.6.4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Metode ini menganalisis perilaku yang tampak pada diri informan yang pernah atau masih mengalami fenomena yang menjadi kajian penelitian, seperti pendapat Kuswarno dalam buku Fenomenologi menyatakan,

Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Jadi, mempertanyakan dan meneliti terlebih dulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya (Kuswarno, 2009).

Menurut Creswell dalam Kuswarno (2009) menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

1. Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas atau objek. Terutama pada konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya demi memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan.
2. Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pertanyaan penelitian juga harus mampu membuat informan menceritakan kembali kejadian yang dialaminya, apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan.
3. Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka yang lama, dengan informan yang jumlahnya berkisar antara 5-25 orang. Peneliti harus menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistik.
4. Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data.
5. Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dari realitas.

Metode ini digunakan untuk mengetahui realitas Jurnalis di Kota Bandung terkait sikapnya dalam menjalankan cara-cara kerja profesionalisme jurnalis di Kota Bandung. Pengalaman yang didapat oleh wartawan di Kota Bandung sebagai informan menjadi bahan yang akan diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

1.6.5. Jenis dan Sumber Data

1.6.5.1. Jenis Data

Data merupakan informasi yang didapatkan oleh peneliti, bisa berwujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang bisa digunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, obyek, kejadian ataupun suatu konsep dalam pelaksanaan

penelitian. Menurut Arikunto (2002) data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka.

Dalam bukunya, Suhardi (2009) membagi jenis data menjadi 2, yaitu data angka dan data non angka. Namun dari berbagai sumber yang peneliti baca, jenis data terbagi dalam beberapa bagian, diantaranya:

1. Jenis data menurut cara memperolehnya: data primer dan sekunder
2. Jenis data menurut sumbernya: data internal dan eksternal
3. Jenis data menurut sifatnya: data kualitatif dan kuantitatif
4. Jenis data menurut waktu pengumpulannya: cross section atau insidental dan data berkala atau *time series data*

Data yang akan dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data kualitatif atau data non angka. Data primernya merupakan hasil wawancara dengan jurnalis berbagai media di Kota Bandung, dan data sekundernya adalah data-data yang terkumpulkan selama masa penelitian baik berupa dokumentasi, riset, berita, dan lain sebagainya.

1.6.5.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Karena peneliti melakukan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, maka sumber data disebut responden. Dalam penelitian ini, responden yang akan diwawancara adalah jurnalis dari berbagai media yang bertugas melakukan peliputan di Kota Bandung.

1.6.6. Informan

Jumlah informan yang diteliti dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Dukes dalam Creswell (2014: 122) dalam bukunya *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan* yang menyatakan,

Untuk studi fenomenologis, proses pengumpulan informasi terutama wawancara mendalam (misalnya, pembahasan tentang wawancara mendalam McCracken, 1998) dengan sebanyak 10 individu. Saya melihat jumlah responden yang dirujuk dalam penelitian berkisar dari 1 (Dukes, 1984) sampai dengan 325 (Polkinghorne, 1989). Dukes (1984) merekomendasikan 3 sampai 10, dan Riemen (1986) 10. Hal yang penting adalah untuk menggambarkan arti dari sejumlah kecil orang yang telah mengalami fenomena tersebut. Dengan wawancara mendalam berlangsung selama 2 jam (Polkinghorne, 1989), 10 subjek dalam penelitian yang merupakan ukuran yang wajar.

Merujuk pada pendapat Dukes yang menyatakan informan dalam penelitian fenomenologi berjumlah 3 hingga 10 orang, untuk itu peneliti menentukan 8 informan yang akan dijadikan objek penelitian ini.

Ciri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu
4. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan. (Kuswarno, 2009:62)

1.6.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi sebagai berikut:

1.6.7.1. Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan peneliti menggunakan teknik pengamatan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan tingkat peran serta peneliti, menggunakan peran serta terbatas.
2. Berdasarkan tingkat keterbukaan peran peneliti, menggunakan keterbukaan terbatas, yakni hanya sebagian subyek penelitian mengenal peneliti dan mengetahui kegiatan penelitiannya.
3. Berdasarkan tingkat keterbukaan tujuan penelitian, dilakukan pengamatan keterbukaan terbatas, yakni dijelaskan sebagian kepada sebagian subyek penelitian.
4. Berdasarkan tingkat kedalaman atau keluasan atau jangka waktu pengamatan, akan dilakukan dalam jangka pendek, yakni pengamatan tunggal dalam waktu singkat.
5. Berdasarkan himpunan pengamatan, dilakukan dengan himpunan sempit, yakni terhimpun pada suatu unsur saja.

1.6.7.2. Wawancara Mendalam dan Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2008).

Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan alasan peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceriterakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada satu tujuan. Wawancara peneliti dapat menggunakan cara “berputar-putar baru menukik” artinya awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan (Sugiyono, 2008).

Wawancara tidak terstruktur dilakukan peneliti untuk melihat fenomena secara alamiah agar informasi dari informan dapat diperoleh sesuai fakta dan data yang dibutuhkan. Pertanyaan wawancara hanya sebagai pedoman dasar ketika melakukan proses tanya jawab dengan informan. Sebagian besar pertanyaan muncul berdasarkan jawaban dari informan pada pertanyaan sebelumnya.

Mengikuti tradisi penelitian fenomenologi, wawancara mendalam dilakukan pula dalam penelitian ini. Tujuan dilakukannya wawancara mendalam adalah untuk mendapatkan data yang akurat. Pertanyaan sama yang disampaikan secara berulang-ulang kepada informan dapat menghasilkan kesimpulan dari keseluruhan jawaban dari pertanyaan sebelumnya.

1.6.7.3. Studi Dokumentasi

Sumber-sumber rujukan bagi telaah dokumen dalam penelitian ini di antaranya:

1. Abstrak, disertasi, tesis, karya ilmiah dan hasil penelitian fenomenologi yang telah dipublikasikan
2. Buku-buku referensi
3. Orang yang ahli dalam permasalahan penelitian
4. Perbincangan dengan dosen dan mahasiswa lain
5. Dokumen-dokumen yang relevan, misalnya arsip pemerintah, kutipan peraturan, dan sebagainya.
6. Jurnal-jurnal dan bahan tulisan yang lain (termasuk yang dipublikasikan melalui internet).

1.6.8. Teknik Analisis Data

Creswell mengemukakan analisis data dalam penelitian fenomenologi yang dapat dilihat dalam tabel 1.2

Tabel 1.3

Analisis Data Penelitian Fenomenologi

Analisis dan Representasi Data	Penelitian Fenomenologi
Pengolahan Data	Membuat dan mengorganisasikan data
Membaca dan mengingat data	Membaca teks, membuat batasan-batasan catatan, dan membuat <i>form</i> kode-kode inisial.
Menggambarkan data	Menggambarkan makna dari peristiwa untuk peneliti

Mengklasifikasikan data	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan pertanyaan-pertanyaan bermakna dan membuat daftarnya • Mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan yang sama ke dalam unit-unit makna tertentu
Interpretasi data	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun deskripsi tekstural (apa yang terjadi) • Membangun deskripsi struktural (bagaimana peristiwa itu dialami) • Membangun deskripsi keseluruhan dari peristiwa (esensi peristiwa)
Visualisasi dan presentasi data	Narasi esensi peristiwa, dilengkapi dengan tabel pertanyaan dan unit-unit makna.

Sumber: Creswell (2014)